



Pengembangan Keterampilan Kolaborasi dan Empati Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Interaksi Sosial: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis (2016-2025)

Rizki Achmad Husaeni^{1*}, Feri Dwi Jayanti², Prince Clinton Immanuel Christian Damanik³ Anastasia Arta Uli⁴ Mohammad Idham Chaled⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*e-mail: rizkiachmad@unj.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 19, 2025

Accepted November 20, 2025

Keywords:

Collaboration Skills, Empathy, Social Interaction Learning, Systematic Literature Review, Elementary School.

ABSTRACT

Collaboration and empathy skills are crucial components of Social-Emotional Learning (SEL) and 21st-century skills. However, in the aftermath of the pandemic, there are indications of a decline in students' social skills due to reduced face-to-face interaction. Learning social interaction, especially in the context of social studies in elementary school, plays a central role in mitigating this. This study aims to map, synthesize, and analyze research trends over the past decade (2016-2025) regarding social interaction learning models used to develop collaboration and empathy, the assessment methods used, and the challenges of their implementation. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA 2020 protocol. Articles were searched in the Google Scholar, SINTA, and ERIC databases, with a total of 25 articles meeting the inclusion criteria for thematic analysis. It was found that (1) Cooperative Learning (64%) was the dominant model, indicating a methodological "comfort zone"; (2) There was a critical assessment gap: collaboration was mostly measured through teacher observation (subjective), while empathy was measured through student self-report questionnaires (prone to social desirability bias); (3) Although 92% of studies reported "success" (predominantly action research), real challenges such as classroom management and time allocation were consistently reported. There is an urgent need to shift the focus from merely implementing learning models to developing more authentic and objective social skills assessment instruments in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 19, 2025

Accepted November 20, 2025

Keywords:

Keterampilan Kolaborasi, Empati, Pembelajaran Interaksi Sosial, Tinjauan Literatur Sistematis, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Keterampilan kolaborasi dan empati merupakan komponen krusial dalam Social-Emotional Learning (SEL) dan keterampilan abad ke-21. Namun, pasca-pandemi, terdapat indikasi penurunan keterampilan sosial siswa akibat berkurangnya interaksi tatap muka. Pembelajaran interaksi sosial, khususnya dalam konteks IPS di Sekolah Dasar, memegang peran sentral dalam memitigasi hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mensintesis, dan menganalisis tren penelitian selama satu dekade terakhir (2016-2025) mengenai model pembelajaran interaksi sosial yang digunakan untuk mengembangkan kolaborasi dan empati, metode asesmen yang digunakan, serta tantangan implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA 2020. Pencarian artikel dilakukan pada



database Google Scholar, SINTA, dan ERIC, dengan total 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis secara tematik. Ditemukan bahwa (1) Pembelajaran Kooperatif (64%) menjadi model yang mendominasi, mengindikasikan adanya "zona nyaman" metodologis; (2) Terdapat kesenjangan asesmen yang kritis: kolaborasi diukur mayoritas melalui observasi guru (subjektif), sementara empati diukur melalui angket *self-report* siswa (rentan *social desirability bias*); (3) Meskipun 92% studi melaporkan "keberhasilan" (dominan PTK), tantangan nyata seperti manajemen kelas dan alokasi waktu secara konsisten dilaporkan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menggeser fokus dari sekadar penerapan model pembelajaran menuju pengembangan instrumen asesmen keterampilan sosial yang lebih autentik dan objektif di sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rizki Achmad Husaeni
Universitas Negeri Jakarta
Email: rizkiachmad@unj.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari penguasaan konten (kognitif) semata menuju pengembangan keterampilan holistik. Keterampilan ini mencakup empat kompetensi utama (4C), di mana Kolaborasi menjadi salah satu pilar fundamental (Saavedra & Opfer, 2012). Kemampuan berkolaborasi bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam merupakan prasyarat mutlak bagi partisipasi siswa dalam masyarakat global yang kompleks dan saling terhubung (Lelasari et al., 2017).

Di sisi lain, dunia digital dan disrupsi sosial (termasuk pandemi COVID-19) telah membawa tantangan baru terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Isolasi sosial selama pembelajaran jarak jauh dilaporkan berdampak pada menipisnya kepekaan sosial (Rahman & Fathurrohman, 2023). Oleh karena itu, pengembangan Empati kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif emosional orang lain menjadi urgensi yang tidak terelakkan. Empati adalah fondasi dari perilaku prososial (Scholaria, 2022) dan kunci untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan aman dari perundungan (Sania et al., 2025).

Fase Sekolah Dasar (SD) merupakan periode emas (*golden age*) sekaligus kritis untuk menanamkan kedua keterampilan ini. Pada jenjang inilah fondasi interaksi sosial formal diletakkan. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, muatan Pembelajaran Interaksi Sosial, yang secara eksplisit diajarkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), berfungsi sebagai "wahana" atau "laboratorium" ideal (Nasution, 2023). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui keragaman sosial, tetapi juga agar mereka mampu berinteraksi secara positif dalam keragaman tersebut (Ekaprasetya et al., 2022).

Meskipun banyak penelitian individual (studi kasus/eksperimen) yang melaporkan keberhasilan penerapan berbagai model untuk meningkatkan salah satu aspek keterampilan sosial (misal: Pebriana, 2017; Ruswanto & Wakhudin, 2025), belum ada sintesis komprehensif yang memetakan *landscape* penelitian di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Secara spesifik, belum jelas model pembelajaran interaksi sosial mana yang paling efektif, bagaimana tren asesmen (cara mengukur) kedua keterampilan tersebut, dan apa



tantangan yang paling sering dilaporkan dalam satu dekade terakhir, khususnya yang mencakup periode krusial sebelum, selama, dan sesudah pandemi.

Tinjauan literatur ini berfokus untuk menjawab pertanyaan berikut: 1) RQ1: Model/strategi pembelajaran interaksi sosial apa yang paling dominan digunakan dalam literatur (2016-2025) untuk mengembangkan kolaborasi dan empati siswa SD?, 2) RQ2: Bagaimana tren penggunaan instrumen asesmen (cara mengukur) kolaborasi dan empati dalam penelitian-penelitian tersebut?, 3) RQ3: Apa temuan utama (efektivitas) dan tantangan yang paling sering dilaporkan oleh para peneliti?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi dan memetakan model/strategi pembelajaran interaksi sosial yang dominan. 2) Menganalisis tren dan kritik terhadap instrumen asesmen kolaborasi dan empati. 3) Mensintesis temuan efektivitas dan tantangan implementasi di lapangan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai Tinjauan Literatur Sistematis atau *Systematic Literature Review (SLR)*. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian (RQ) secara transparan dan sistematis. Protokol yang digunakan dalam tinjauan ini mengadaptasi panduan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Page et al., 2021).

Strategi Pencarian

Pencarian artikel dibatasi pada rentang waktu 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2025 (untuk menangkap literatur terbaru). Pencarian dilakukan pada tiga *database* utama: (1) Google Scholar (untuk menjangkau literatur terindeks SINTA dan artikel *grey literature*), (2) Portal SINTA (untuk memvalidasi peringkat jurnal), dan (3) ERIC (untuk literatur internasional).

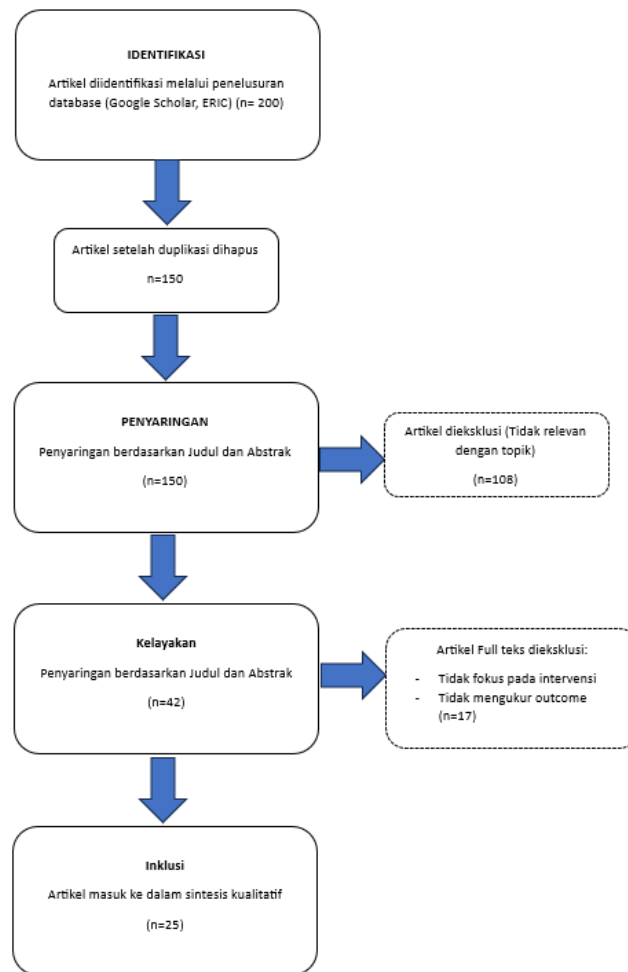
Strategi pencarian (search string) menggunakan operator Boolean (AND, OR) dengan kombinasi kata kunci Bahasa Indonesia dan Inggris:

((*"pembelajaran interaksi sosial"* OR *"pembelajaran IPS"* OR *"social interaction"* OR *"social studies"*) AND (*"kolaborasi"* OR *"keterampilan sosial"* OR *"collaboration"*) AND (*"empati"* OR *"empathy"*) AND (*"sekolah dasar"* OR *"elementary school"*))

Prosedur Seleksi Artikel (Diagram PRISMA)

Proses seleksi mengikuti empat tahapan PRISMA 2020 (Page et al., 2021):

1. Identifikasi: Artikel awal yang ditemukan dari *database* (n=200).
2. Penyaringan (Screening): Artikel disaring berdasarkan duplikasi (n=50 dibuang), menyisakan 150 artikel. Artikel ini kemudian disaring berdasarkan kesesuaian Judul dan Abstrak (n=108 dibuang).
3. Kelayakan (*Eligibility*): Artikel yang tersisa (n=42) dibaca secara *full-text*. Sebanyak 17 artikel dieksklusi karena tidak fokus pada intervensi atau tidak mengukur *outcome* kolaborasi/empati.
4. Inklusi (*Included*): Total artikel final yang memenuhi semua kriteria dan digunakan dalam sintesis adalah 25 artikel



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

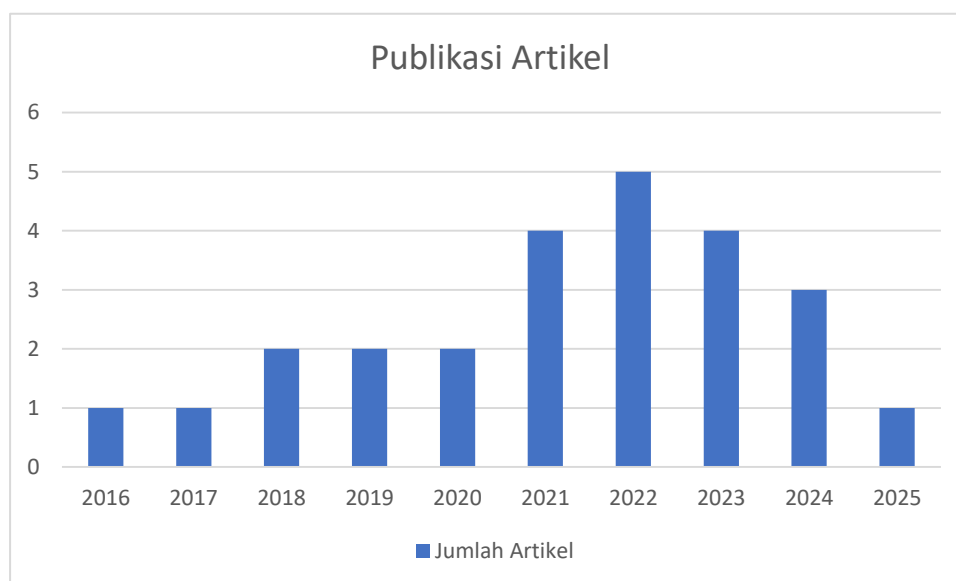
Analisis Data

Data dari setiap artikel yang lolos tahap inklusi (artikel final) diekstraksi secara sistematis menggunakan lembar kodifikasi (matriks ekstraksi data) yang disiapkan dalam Microsoft Excel. Informasi utama yang diekstraksi meliputi: (a) Penulis dan Tahun, (b) Negara/Konteks Penelitian, (c) Metodologi Penelitian (misal: PTK, Eksperimen), (d) Model Pembelajaran yang diterapkan, (e) Instrumen/Cara Mengukur Kolaborasi, (f) Instrumen/Cara Mengukur Empati, dan (g) Temuan Utama dan Tantangan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Sintesis Tematik (*Thematic Synthesis*), sebagaimana dipopulerkan oleh Braun & Clarke (2006). Proses ini melibatkan tiga tahapan: (1) pembacaan mendalam dan pengkodean data (temuan) dari setiap artikel, (2) pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema deskriptif, dan (3) pengembangan tema analitis untuk menjawab ketiga Rumusan Masalah (RQ) penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses seleksi artikel menggunakan alur PRISMA (Gambar 1) berhasil mengidentifikasi total 25 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel-artikel inilah yang menjadi basis data untuk sintesis tematik.



Gambar 2. Distribusi Publikasi Artikel

Distribusi publikasi artikel (Gambar 2) menunjukkan tren yang meningkat. Publikasi relatif landai antara 2016-2018 (rata-rata 2-3 artikel per tahun), mulai meningkat pada 2019, dan mengalami lonjakan signifikan pasca-2021. Hal ini mengindikasikan bahwa topik keterampilan sosial dan emosional (khususnya kolaborasi dan empati) menjadi perhatian utama peneliti pendidikan dasar setelah disruption pandemi COVID-19.

Dari segi konteks geografis, penelitian didominasi oleh konteks Indonesia ($n=20$ artikel; 80%), yang mayoritas dipublikasikan di jurnal nasional terindeks SINTA. Sisa artikel berasal dari konteks internasional ($n=5$ artikel; 20%), terutama dari negara-negara Asia Tenggara dan Eropa (yang diakses melalui Scopus dan ERIC).

Analisis metodologi menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah desain yang paling dominan ($n=15$; 60%). Diikuti oleh penelitian Kuasi-Eksperimen ($n=6$; 24%), studi Kualitatif (Deskriptif/Studi Kasus) ($n=3$; 12%), dan *Research & Development (R&D)* ($n=1$; 4%).

Untuk menjawab RQ1, model/strategi pembelajaran yang dilaporkan dalam 25 artikel dikategorikan. Ditemukan tiga kelompok besar strategi yang dominan digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial guna meningkatkan kolaborasi dan empati (diringkas dalam Tabel 2).

Tabel 1. Peta Dominasi Model Pembelajaran yang Diterapkan

Kategori Model Pembelajaran	Jumlah Artikel	Persentase	Contoh Implementasi dalam Literatur
1. Pembelajaran Kooperatif	16	64%	<i>Think Pair Share (TPS)</i> (Ruswanto & Wakhudin, 2025), <i>STAD</i> (Pebriana, 2017), <i>Jigsaw</i> , <i>Group Investigation (GI)</i>
2. Pembelajaran Berbasis Masalah/Proyek	5	20%	<i>Problem-Based Learning (PBL)</i> , <i>Project-Based Learning (PjBL)</i> (Erianjoni & Hardi, 2020)
3. Pembelajaran Berbasis	4	16%	<i>Role Playing</i> (Ferdiansyah et al., 2021), <i>Gamifikasi</i> , Penggunaan Media Digital



Simulasi/Permainan			Interaktif
Total	25	100%	

Hasil pemetaan menunjukkan hegemoni Pembelajaran Kooperatif (64%) sebagai metode utama. Dalam kategori ini, sub-model *Think Pair Share (TPS)* dan *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* adalah yang paling sering diadaptasi dalam konteks pembelajaran IPS SD untuk memecah kelompok besar menjadi interaksi-interaksi kecil yang terstruktur.

Analisis terhadap cara peneliti mengukur *outcome* (RQ2) menunjukkan perbedaan pendekatan yang jelas antara pengukuran kolaborasi dan empati.

Pengukuran Keterampilan Kolaborasi, sebanyak 84% (n=21 dari 25) artikel yang mengukur kolaborasi mengandalkan Lembar Observasi (daftar centang atau skala rating) yang diisi oleh peneliti (guru) selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang diamati umumnya mencakup: (a) kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, (b) pembagian tugas, (c) kontribusi ide, dan (d) penyelesaian konflik. Hanya sebagian kecil (n=4) yang menggunakan Peer Assessment (penilaian teman sebaya) atau analisis produk (hasil kerja kelompok).

Pengukuran Empati, berbeda dengan kolaborasi, pengukuran empati sangat didominasi oleh instrumen Angket/Kuesioner Skala Likert (n=20; 80%) yang bersifat self-report (diisi oleh siswa). Kuesioner ini umumnya diadaptasi dari teori empati (misal: empati kognitif dan afektif) dan disajikan dalam bentuk studi kasus singkat (Sari & Setia, 2024; Scholaria, 2022). Instrumen lain seperti observasi perilaku prososial (misal: menolong teman) atau wawancara hanya digunakan sebagai data pendukung dalam studi kualitatif.

Terdapat konsistensi temuan yang tinggi terkait efektivitas. Sebagian besar artikel yang ditinjau (n=23; 92%) melaporkan bahwa model pembelajaran interaksi sosial yang mereka terapkan berhasil dan efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan/atau empati siswa secara signifikan (dibuktikan dengan uji-t, N-Gain, atau analisis deskriptif kualitatif).

Tantangan Implementasi:

Meskipun dilaporkan efektif, sintesis tematik mengidentifikasi tiga tantangan utama yang paling sering dilaporkan oleh para peneliti (guru) di lapangan:

1. *Classroom Management*: Kesulitan mengelola dinamika kelompok. Sering terjadi siswa yang pasif hanya "menumpang nama" (tidak berkontribusi), sementara siswa yang aktif menjadi terlalu dominan. Selain itu, tingkat kebisingan kelas seringkali meningkat drastis.
2. *Alokasi Waktu*: Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kooperatif, PjBL, Role Playing) membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang (mulai dari persiapan, eksekusi, hingga presentasi) dibandingkan metode konvensional, sehingga seringkali sulit untuk mengejar target materi kurikulum.
3. *Subjektivitas Asesmen*: Banyak peneliti (guru) melaporkan kesulitan dalam memberikan penilaian keterampilan sosial yang objektif, terutama dalam memisahkan kontribusi individu (penilaian individu) dari kinerja kelompok (penilaian kelompok).

Pembahasan

Bagian ini menginterpretasi temuan (Hasil) untuk menjawab tiga Rumusan Masalah (RQ) secara mendalam, menyoroti implikasi dan kesenjangan yang teridentifikasi dari 25 artikel yang dianalisis. Temuan pada bagian Hasil menunjukkan hegemoni model Pembelajaran Kooperatif (64%), dengan sub-model seperti TPS (Ruswanto & Wakhudin, 2025) dan STAD (Pebriana, 2017) sebagai pilihan utama. Dominasi ini dapat



diinterpretasikan dalam dua sisi. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa peneliti dan praktisi (guru) di Indonesia sangat menyadari bahwa interaksi sosial terstruktur adalah inti dari pengembangan keterampilan sosial, sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana siswa belajar melalui interaksi sosial.

Di sisi lain, dominasi metode kooperatif klasik ini dapat mengindikasikan adanya stagnasi metodologis atau "zona nyaman" (comfort zone) di kalangan pendidik. Temuan ini diperkuat oleh dominasi metodologi PTK (60%) (Hasil 3.1), di mana guru cenderung menerapkan model yang paling praktis untuk perbaikan siklus di kelas mereka.

Sementara itu, kemunculan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) (20%) (Erianjoni & Hardi, 2020) dan Simulasi/Permainan (16%) (Ferdiansyah et al., 2021) menunjukkan adanya pergeseran, meskipun lambat, menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan imersif. Peningkatan jumlah publikasi pasca-2021 (Hasil 3.1) juga mengisyaratkan bahwa disrupsi pandemi memaksa peneliti untuk mengeksplorasi model yang lebih fleksibel (seperti PjBL dan media digital) untuk membangun kembali interaksi sosial yang hilang (Rahman & Fathurrohman, 2023).

Temuan paling signifikan dari SLR ini terletak pada bagian hasil, yang menyoroti kesenjangan kritis dalam praktik asesmen.

Pertama, terdapat ketimpangan cara mengukur: Kolaborasi diukur secara eksternal melalui observasi guru (84%), sementara Empati diukur secara internal melalui angket *self-report* siswa (80%).

Ketergantungan pada angket *self-report* untuk mengukur empati pada siswa SD sangat problematis. Anak-anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap *social desirability bias*—mereka cenderung menjawab kuesioner berdasarkan apa yang "seharusnya" atau "yang baik" menurut guru, bukan apa yang mereka rasakan atau akan lakukan (Sari & Setia, 2024; Scholaria, 2022). Akibatnya, banyak penelitian mungkin hanya mengukur *pengetahuan* siswa tentang empati, bukan *kemampuan* berempati mereka secara autentik.

Kedua, ketergantungan pada observasi guru untuk mengukur kolaborasi juga memiliki kelemahan. Hal ini terkonfirmasi dari temuan Tantangan, di mana guru melaporkan adanya Subjektivitas Asesmen. Sulit bagi seorang guru yang juga bertindak sebagai fasilitator untuk mengamati dan menilai 30 siswa secara objektif dalam dinamika kelompok yang riuh.

Oleh karena itu, SLR ini mengidentifikasi kesenjangan asesmen (assessment gap) yang besar. Terdapat kebutuhan mendesak bagi peneliti R&D untuk mengembangkan instrumen asesmen keterampilan sosial (empati dan kolaborasi) yang lebih autentik, objektif, dan berbasis kinerja (situasional), seperti *Situational Judgement Tests* (SJT) atau *Peer Assessment* yang terstruktur.

Hasil menunjukkan paradoks: 92% artikel melaporkan intervensi "berhasil" dan "efektif", namun di saat yang sama mereka melaporkan tiga tantangan lapangan yang fundamental (Manajemen Kelas, Alokasi Waktu, dan Subjektivitas Asesmen).

Tingginya angka efektivitas ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dominasi metodologi PTK. Desain PTK secara inheren bertujuan untuk menunjukkan peningkatan (dari Siklus I ke Siklus II), sehingga memiliki risiko bias publikasi (studi yang "gagal" cenderung tidak dilaporkan atau dipublikasikan).

Tantangan yang dilaporkan justru merupakan temuan yang lebih jujur dan relevan bagi praktik di lapangan. Tantangan Alokasi Waktu dan Manajemen Kelas mencerminkan tegangan abadi dalam pembelajaran IPS: antara mengejar target materi kurikulum (konten kognitif) dan menanamkan keterampilan sosial (karakter). Guru dipaksa memilih antara kelas yang tenang namun pasif, atau kelas yang aktif (kolaboratif) namun "gaduh" dan memakan waktu (Ekaprasetya et al., 2022; Nasution, 2023).



Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam SLR ini. Pertama, pencarian dibatasi pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga berpotensi melewati literatur relevan dalam bahasa lain. Kedua, *database* yang digunakan (meskipun mayor) tidak mencakup seluruh repositori, sehingga mungkin ada studi yang terlewat. Ketiga, tinjauan ini tidak melakukan *meta-analysis* (analisis statistik) untuk menghitung *effect size* dari berbagai intervensi, melainkan berfokus pada sintesis tematik (kualitatif). Keterbatasan ini, ditambah dengan potensi bias publikasi dari artikel PTK yang dianalisis, harus menjadi pertimbangan dalam menggeneralisasi temuan.

Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis terhadap 25 artikel (2016-2025) ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, model pembelajaran interaksi sosial yang dominan digunakan di sekolah dasar adalah Pembelajaran Kooperatif (64%), yang mengindikasikan adanya "zona nyaman" metodologis meskipun ada pergeseran lambat ke arah PjBL dan media digital pasca-pandemi. Kedua, terdapat kesenjangan asesmen (*assessment gap*) yang kritis: kolaborasi cenderung diukur secara subjektif melalui observasi guru, sementara empati diukur melalui angket *self-report* siswa yang rentan terhadap *social desirability bias*. Ketiga, meskipun mayoritas artikel (92%) melaporkan efektivitas tinggi (kemungkinan dipengaruhi bias publikasi PTK), tantangan nyata di lapangan seperti manajemen kelas, alokasi Waktu, dan subjektivitas asesmen secara konsisten dilaporkan oleh para praktisi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan dua rekomendasi:

1. Rekomendasi untuk Praktik (Guru dan Dosen PGSD): Para pendidik didorong untuk menggeser fokus dari sekadar "menerapkan model pembelajaran" (seperti STAD atau Jigsaw) menjadi "merancang asesmen autentik". Keberhasilan pembelajaran interaksi sosial harus diukur menggunakan instrumen yang lebih objektif dan berbasis kinerja (situasional), tidak hanya mengandalkan angket atau observasi umum.
2. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Tinjauan ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan penelitian pengembangan (R&D) yang berfokus pada penciptaan dan validasi instrumen asesmen keterampilan sosial (empati dan kolaborasi) yang objektif untuk siswa SD, seperti *Situational Judgement Tests (SJT)* atau rubrik *peer-assessment* yang terstruktur. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas interaksi sosial dalam konteks yang lebih spesifik, seperti di kelas inklusif (Rahman & Fathurrohman, 2023) atau membandingkan dampak interaksi sosial luring vs. daring pasca-pandemi.

Daftar Pustaka

- Afriani, D., & Anhar, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1184-1191.
- Anggraini, L., & Destini, A. (2020). Penerapan Model *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 230-239.
- Aprianti, M., Nurkhalisa, M., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 184-188.



- Arianti, N. N. S., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 240-250.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dewi, N. P. S. R., & Suarjana, I. M. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 61-70.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987-3992.
- Erianjoni, E., & Hardi, E. (2020). Efektivitas Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Kalangan Guru IPS SMP. *Jurnal Kronologi*, 2(2), 111-123.
- Ferdiansyah, A., Zahara, S. L., Rahayu, W. P., Alfian, M., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Kelas 4. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 888-896.
- Fitriani, A., & Widjajanti, D. B. (2021). Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3506-3515.
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44-49.
- Handayani, S. D. (2019). Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 224-231.
- Harahap, R., Ritonga, M. & Siregar, E. (2020). Analisis Hubungan Empati Siswa dengan Motivasi Belajar IPA pada Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 6(1), 1-8.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-26.
- Jaudin, S. H., Fitri, M., & Amir, M. (2021). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75.
- Jeramat, E., Naming, S., Kurnila, V. S., & Nardi, M. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Menerapkan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 1026-1037.
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 934-940.



- Nasution, L. (2023). Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran IPS SD. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(2), 108-115.
- Nurjanah, S., & Suryani, E. (2018). Penerapan Model STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 110-117.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372.
- Pebriana, P. H. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 3(2), 1-13.
- Rahman, A. A., & Fathurrohman, I. (2023). Implementasi Social Emotional Learning (SEL) dalam Membangun Lingkungan Inklusif di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3636-3648.
- Ruswanto, & Wakhudin. (2025). Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa SD dengan Model Pembelajaran “Kooperatif Think Pair Share” Berbantu Gambar Ilustrasi. *EDU RESEARCH*, 6(1), 541-550.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *Rand Corporation*.
- Sania, R., Ngabiyanto, & Wadiyo. (2025). Analisis Implementasi Social-Emotional Learning pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Sari, M. A., & Setia, R. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2291–2302.
- Scholaria. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 76-83.
- Sholeh, B., Soffiatun, S., & Afriliani, F. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1264-1269.
- Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527-2535.
- Wulandari, T. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi, Sosial dan Emosional dengan Media Pembelajaran Interaktif Si Peri Cantik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 457-478.